



MENGAJAR YANG EFEKTIF MENJADI PENENTU KUALITAS SEORANG GURU

Aja Rowikarim*

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Proses pendidikan disekolah-sekolah dihadapkan pada kompleksitas dan beragamnya perilaku siswa dalam proses belajar, keberhasilan anak didik dalam lingkungan belajar walaupun dipengaruhi oleh sifat bawaan individu pelajar dan lingkungannya, tetapi peran guru dalam pembelajaran menjadi tumpuan harapan paling dominan atas keberhasilan siswa dalam belajar yang diharapkan oleh semua pihak. Tentunya berdasarkan ekspektasi tersebut, kemampuan mengajar yang efektif dalam semua hal sangat diperlukan. Guru harus memiliki pengetahuan materi ajar dari berbagai sudut pandang, keahlian cara mengajarkannya, profesional melakukan tugas gurunya, komitmen serta motivasi tinggi mencurahkan perhatian kepada murid-muridnya.

Kata kunci: Pengetahuan, keahlian, profesional, komitmen, motivasi

1 Pendahuluan

Menjadi perhatian serius para peneliti, pemerhati, pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan, bahkan Negara sekalipun pada pendidik. Pendidik dilembaga pendidikan diidentikkan dengan guru yang melakukan aktivitas proses belajar mengajar dalam ruangan kelas, padahal pendidik dalam lembaga pendidikan bukan hanya guru itu sendiri, melainkan lebih luasnya mencakup seluruh civitas akademika sekolah itu sendiri dengan peran yang berbeda dalam melakukan aktivitas pendidikan pada siswa-siswanya.

Keberhasilan pelajar dalam belajarnya, sejatinya bukan hanya tertumpu pada guru disekolah melainkan suatu sistem kesatuan lingkungan dalam pendidikan; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan sehari-hari anak diluar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Realitas yang berkembang pendidikan anak dalam keluarga, seharusnya orang tua menjadi guru pertama dan utama telah memudar seiring dengan tuntutan ekonomi dan target karir Bapa dan Ibu dalam pekerjaannya. Peran orang tua dalam pendidikan menjadi terbatas sebagai donatur yang membiayai sekolah anak-anaknya. Interaksi antara anggota keluarga melakukan komunikasi tatap-muka menjadi terbatas dalam waktu-waktu tertentu selepas berakhirnya Bapa dan Ibu beraktivitas harian yang sangat padat, itupun jika sempat disebabkan kecapean atau anaknya sudah tidur pulas terlebih dahulu. Dengan demikian peran mendidik bagi orang tua tersebut dipercayakan sepenuhnya pada guru-guru yang ada dilembaga pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar, bukan hanya menjadi tumpuan satu-satunya harapan orang

* Aja Rowikarim, M.Ag adalah salah satu dosen di Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

tua murid, malainkan secara luas, guru sangat dipercaya untuk mewariskan nilai-nilai luhur cita-cita suatu bangsa.

Dengan tanpa mengesampingkan perseolan lain atas eksistensi seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru harus menyadari betul eksistensinya sebagai pengajar yang dipundaknya dipikulkan harapan besar orang tua akan keberhasilan anaknya dalam proses pembelajaran. Kesadaran itu menjadi penting sebagai modal guru untuk lebih memfokuskan perhatiannya pada anak didiknya. Tentunya tidak dengan komitmen dan motivasi guru yang tinggi, melainkan pengetahuan dan keahlian mengajarkan pengetahuan pada murid-muridnya ditengah-tengah keberagaman siswa yang bermacam disertai kompleksitas permasalahannya yang berbeda-beda.

Selanjutnya dalam tulisan ini ingin membahas bagaimana peran guru dalam memaksimalkan tugasnya dalam proses belajar mengajar dengan cara mengajar yang efektif. Mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz, 1997). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan pengetahuan dan keahlian profesional, serta komitmen dan motivasi guru (Jhon W. Santrock, 2010)

2 Pembahasan

Untuk sampai pada pembahasan cara mengajar yang efektif, perlu pengetahuan terlebih dahulu terhadap perilaku belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dari pengetahuan itu akan didapat pemahaman untuk merumuskan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru agar menjadi guru yang efektif.

2.1 Proses Belajar

Proses belajar adalah suatu proses yang membuat informasi yang diperoleh melalui proses perseptual menjadi punya arti dan makna bagi proses pemilihan tindakan. Proses belajar dapat membuat seseorang merubah perilakunya (Adam I. Indra Wijaya:2002). Melalui proses belajar setiap aspek perilaku manusia selalu responsif terhadap pengalaman yang diperolehnya, demikian pula pengetahuan, bahasa, keterampilan, tindakan, sistem nilai dan kepribadian. Melalui pengalaman sebagai proses belajar, belajar kesetiaan, keprihatinan, terhadap tujuan, prestasi kerja dan perasaan aman (T. W. Costelo & S.S. Zalkind:1963)

belajar diartikan; sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M. Surya Moh. Surya,:2004). Selanjutnya prinsip yang menjadi pengertian belajar;

1. Perubahan sebagai hasil belajar ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut;
 - a. Perubahan yang didasari
 - b. Perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional.
 - c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif
 - d. Perubahan yang bersifat relatif permanen dan bukan yang bersifat temporer, dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan
 - e. Perubahan yang bertujuan dan terarah.
2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek pribadi.
3. Belajar merupakan suatu proses yang disengaja
4. Belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang ingin dicapai.

Belajar merupakan suatu bentuk pengalaman yang dibentuk secara sengaja, sistematis dan terarah. Dengan demikian Ciri utama dalam belajar adalah perubahan secara totalitas yang disengaja berdasarkan rekayasa-rekayasa tertentu untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Untuk mencapai perubahan tersebut dilakukan suatu interaksi dengan lingkungan sehingga terbentuk pengalaman baru dari hasil interaksi tersebut. Hasil interaksi tersebut disebut dengan proses belajar.

Belajar harus berdampak pada perubahan karena dalam proses belajar akan terjadi dan harus terjadi perubahan, oleh sebab itu harus memperhatikan sebagai berikut;

1. Proses belajar mencakup suatu proses perubahan, walaupun tidak selalu berupa perbaikan prilaku, belajar biasanya selalu mempunyai konotasi dengan perbaikan prestasi, tetapi sesuai pengertian diatas, maka kebiasaan buruk, prasangka, stereotipe, dan sebagiannya adalah hal-hal yang dipelajari.
2. Perubahan prilaku sebaiknya bersifat permanen, sehingga terjadi proses belajar. dalam pengertian ini tidak termasuk penyesuaian yang bersifat sementara atau terjadi karena kebosanan.
3. beberapa bentuk pemberian pengalaman diperlukan untuk terjadinya proses belajar.
4. akhirnya perlu ditegaskan bahwa pemberian pengalaman perlu dibantu dan diperkuat sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar. apabila bantuan dan usaha memperkuat tersebut tidak diberikan, maka prilaku baru tersebut akan hilang kembali

2.2 Prilaku Belajar pada Siswa

Prilaku belajar yang terjadi kepada para peserta didik (siswa) dapat dikenal dengan baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang telah ada seperti reflex atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah prilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan. Dalam mengubah prilaku ini. individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang paling sederhana sampai kepada paling kompleks. Menurut Robert Gegne, bentuk prilaku yang paling sederhana sampai paling kompleks adalah:

1. Mengenal tanda atau isyarat
2. Menghubungkan stimulus dengan respon
3. Merangkaikan dua respon atau lebih.
4. Asosiasi verbal yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus.
5. Diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu respons yang berbeda kepada suatu stimulus yang sama.
6. Mengenal konsep yaitu menempatkan suatu stimulus yang tidak sama kepada kelas yang sama.
7. Mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih, dan
8. Pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons.

Dalam hubungan dengan proses belajar ini, yang harus dikenal betul oleh para pengajar adalah apa yang disebut dengan metakognisi dan persepsi sosial psikologi pelajar.

1. *Metakognisi* adalah pengetahuan seseorang individu terhadap proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait. Hal ini mengandung arti agar proses belajar berlangsung secara efektif, pelajar seyogyanya tau hasil belajar yang diperolehnya, maka guru senantiasa membantu siswa untuk mengenalinya.
2. Persepsi sosial psikologis adalah: sampai sejauh mana siswa mempresepsi atau memiliki pandangannya yang tepat dalam menunjang proses belajar. untuk itu para pengajar perlu mengenal kualitas presepsi ini dan membantu menempatkan persepsi para pelajar secara proporsional dan mamadai.

Hasil prilaku belajar, seperti yang telah dikatakan tadi ditunjukkan dengan adanya prilaku dalam keseluruhan pribadi pelajar. Prilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Para pengajar sangat diharapkan mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan prilaku ini yang dimulai dengan perencanaan kegiatan belajar mengajar. Mengembangkannya setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, prilaku pelajar dapat dilihat langsung oleh pengajar. Prilaku pelajar tersebut bukanlah prilaku langsung hasil proses belajar murni secara keseluruhan. Melainkan akumulasi dari aspek internal dan eksternal siswa, pengajar harus paham betul kondisi yang mempengaruhi prilaku pelajar tersebut.

Aspek-aspek internal prilaku siswa yang harus dipahami oleh pengajar ketika berinteraksi dengan siswanya dalam proses belajar mengajar yaitu aspek;

1. Potensi, yang bisa dikembangkan dalam diri siswa melalui proses belajar. guru harus jeli dan cermat melihat setiap potensi berupa bakat positif setiap siswanya
2. Prestasi. Berupa kemampuan atau keterampilan khusus yang ada pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
3. Kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengajar harus mampu memenuhi kebutuhan pelajar sehingga dapat membentuk prilaku siswa tersebut.
4. Minat siswa, yaitu setiap prilaku yang dilakukan oleh siswa oleh pengajar harus diarahkan dalam pembentukan prilaku positif dengan menggunakan pendekatan dan metode, secara sadar atau tidak sadar apa yang dilakukan oleh siswa adalah latihan dalam proses pembiasaan prilaku positif.
5. Sikap siswa berupa prilaku yang ditunjukkan siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya atau teman senior dan juniornya.
6. Pengalaman, yaitu peristiwa yang telah terjadi pada siswa yang menjadi prilaku siswa dalam beinteraksi selanjutnya.
7. Keadaan fisik menjadi faktor prilaku siswa. Pengajar senantiasa mempertimbangkan faktor fisik tersebut, untuk dijadikan dasar perubahan dan pembentukan prilaku siswa yang lebih baik.
8. cita-cita, yaitu suatu keinginan yang menjadi harapan siswa, sehingga siswa bersemangat atau mampu melakukan aktifitas. Ini menjadi tanggung jawab pengajar untuk membimbing siswanya memilih dan memilah cita-cita siswa yang bisa digapainya dengan proses belajar, sehingga siswa berperilaku baik.

Sedangkan aspek eksternal yang harus diperhatikan pengajar ketika berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar adalah ;

1. latar belakang keluarga yang membentuk prilaku siswa. Sebab prilaku siswa yang dilakukan oleh siswa saat ini adalah akumulasi dari bentukan prilaku lingkungan keluarganya.
2. sosial budaya yaitu lingkungan masyarakat, tempat bergaul, beinteraksi paska lingkungan keluarga dan sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk prilaku siswa. Pengetahuan guru terhadap sosial budaya anak didiknya memudahkan untuk pemetaan sehingga dapat menentukan sikap dalam pembentukan prilaku siswa.
3. ekonomi, pengetahuan guru terhadap latar belakang ekonomi siswa dapat memudahkan menentukan metode dan cara pembentukan prilaku. Tingkat keamanan ekonomi menentukan gaya hidup anak didik dalam berinteraksi.
4. lingkungan fisik lain yaitu teman-teman dekat yang manjadi panutan, atau teman yang dibenci dalam lintas lingkungan keluarga dan sosial budaya. Lingkungan pisik siswa juga berupa aktifitas inetraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan alam (tumbuhan dan hewan) selain Manusia hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam prilakunya.

Untuk mengetahui kegiatan siswa tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan beberapa pendekatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung, yang terpenting siswa tidak merasa dirinya diinterogasi, ditekan, atau merasa di buntuti setiap gerak geriknya, sehingga siswa merasa risi, was-was, khawatir dan tertekan, hal ini akan mengakibatkan tujuan belajar yang diharapkan tidak tercapai. Pengenalan dan pemahaman itu dapat dilakukan dengan pendekatan diantaranya; dengan

1. study dokumentasi. Melihat mengamati secara cermat dokumentasi siswa berupa album yang dimiliki, diary, dan catatan lainnya yang dimiliki siswa. Hal ini dapat diperoleh dengan cara penugasan membuat cerpen/karangan yang berhubungan dengan pengalaman pribadi. Mengumpulkan album-album yang dianggap spesial dll.
2. observasi. Melakukan pengamatan tempat tinggal dan aktifitasnya berkomunikasi dengan saudara-saudaranya, teman yang berada dilingkungannya (keluarga dan masyarakat)
3. kuesioner yaitu berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa itu sendiri secara langsung.
4. wawancara langsung dengan siswa untuk lebih mengenal yang langsung dari pribadi siswa tersebut.

Dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap anak didiknya secara integral, walaupun tidak menyeluruh, hanya sebagai gambaran, tentunya memudahkan untuk perubahan perilaku siswa dengan harapan tercipta perilaku belajar yang efektif disertai proses belajar yang tepat. Maka proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai;

1. pribadi yang mandiri; adalah pribadi yang mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya. Mampu mengarahkan dirinya dan pada gilirannya dapat mewujudkan dirinya secara optimal.
2. pelajar yang efektif; adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan belajar dengan mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Pelajar yang efektif akan mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.
3. pekerja yang produktif; adalah mereka yang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan hasil yang optimal mungkin. Pekerja yang produktif akan mampu mengembangkan dirinya dan mampu mengembangkan situasi pekerjaannya. Selanjutnya pengembangan pribadi pekerja yang produktif akan mendukung tercapainya karier sebagai perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidup.
4. anggota masyarakat yang baik. Dia akan mampu hidup dalam komunitas masyarakat apapun karena dia telah menjadi anggota masyarakat yang mengetahui hak dan kewajibannya, dia mampu hidup berdampingan, bergandeng tangan dan dia akan menjadi solusi terhadap persoalan masyarakat yang ada disekitarnya.

2.3 Cara mengajar yang efektif

Menciptakan belajar efektif itulah peranan guru dalam mengajar. Efektif artinya cepat dan tepat. Cepat berarti sesuai rencana pelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang digariskan. Tepat yaitu berkesan, membekas dalam setiap hati siswa, siswa mempunyai dorongan untuk melakukan aktifitas perubahan positif tanpa ada paksaan dari orang lain *estuning kasadaran sorangan* (keinginan pribadi). Disamping itu guru dituntut untuk mengkondusifkan situasi belajar mengajar.

Untuk mewujudkan Cara mengajar yang efektif ini, akan saya ungkapkan tulisan Jhon W. Santrock dalam salah satu bukunya bahwa guru yang efektif memiliki kemampuan sebagai berikut:

Memiliki pengetahuan dan keahlian profesional

Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas. Mereka tahu bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang cultural. Mereka juga memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna didalam kelas.

Penguasaan Materi Pelajaran

Selama satu decade terakhir ini, murid-murid sekolah menengah lebih memilih memilih “guru yang menguasai materi pelajaran” (NASSP, 1997), guru yang efektif harus berpengetahuan, flaksible, dan memahami materi, tentu saja, pengetahuan subjek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, car berfikir dan berargumen pola perubahan dalam suatu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran, dan kemampuan untuk mengaikan suatu gagasan dari suatu disiplin ilmu kedisiplin ilmu lainnya.

Penguasaan Strategi Pengajaran

Prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendiidkan Willian James dan Jhon Dewey, konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru buka sekedar memberiinformasi kepikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berfikir secara kritis (Brooks&Brooks, 2001). Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mempengaruhi kearah pengajaran berdasarkan perspektif konstruktivis ini (Hickey, More&Pilegrino, 2001). Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak Amerika sudah terlalu menekan agar anak duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun yang tidak.

Dewasa ini Konstruktivismejuga menekankan pada kolaborasi-anak-anak saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran (Gauvain, 2001). Seorang guru yang menganut filosofi konstruktivisme tidak akan meminta anak sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberi mereka peluang untuk membangun pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran.

Namun, tidak semua orang setuju dengan pandangan konstruktivisme ini. beberapa pendidik lama masih percaya bahwa guru harus mengarahkan dan mengontrol cara belajar anak. Mereka juga percaya bahwa konstruktivisme seringkali tidak fokus pada tugas akademik dasar atau kurang memerhatikan prestasi anak.

Penetapan tujuan dan keahlian perencanaan intruksional

Guru yang efektif tidak sekedar mengajar dikelas, entah itu dia menggunakan perspektif tradisional atau konstruktivis. Mereka harus menentukan tujuan pengajaran dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan itu (Pintrich&Schunk, 2002). Mereka juga harus menyusun rencana instruksional, mengorganisasikan pelajaran agar murid meraih hasil maksimal dari kegiatan belajarnya. Dalam menyusun rencana, guru memikirkan cara tentang cara agar pelajaran menantan sekaligus menarik.

Keahlian manajemen kelas.

Aspek lain untuk menjadi guru yang efektif adalah mampu menjaga kelas yang tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Guru yang efektif membangun dan

mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru perlu senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring dan mengaktifkan kelas, serta menangani tindakan murid yang mengganggu kelas

Kehalian Motivasional.

Guru yang efektif punya strategi yang baik untuk memotivasi murid agar mau belajar. Para ahli psikologi pendidikan percaya bahwa motivasi ini paling baik didorong dengan memberi kesempatan murid belajar di dunia nyata, agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit (Brophy, 1998). Guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Guru yang baik akan memberi kesempatan murid untuk berfikir kreatif dan mendalam untuk proyek mereka sendiri (Runco, 1999)

Keahlian Komunikasi

Bagi guru sangat penting dalam mengajar mempunyai keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator dan lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif, bukan agresif, manipulatif, atau pasif (Emmer & Worsham 2003). Guru yang efektif juga bekerja untuk meningkatkan keahlian komunikasi para murid, ini secara khusus penting karena keahlian berkomunikasi dianggap sebagai keahlian yang paling banyak dicari oleh banyak perusahaan dewasa ini (Colins, 1996)

Bekerja secara efektif dengan Murid dari latar belakang Kultural yang lain.

Di dunia yang saling berhubungan secara kultural, guru yang efektif harus mengetahui dan memahami anak dengan latar belakang kultural yang berbeda-beda dan sensitif terhadap kebutuhan mereka. Guru efektif mendorong murid untuk menjalin hubungan positif dengan murid yang berbeda. Guru efektif harus memikirkan cara itu agar upaya itu berhasil. Guru efektif membimbing murid untuk berpikir secara kritis tentang isu kultural dan etnis, dan mereka berusaha mengurangi bias, menanamkan sikap saling menerima dan bertindak sebagai mediator kultural. Guru efektif harus menjadi perantara antara kultur sekolah dengan kultur dari murid tertentu, terutama mereka yang kurang sukses secara akademik (Diaz, 1997)

Persolan kultural yang harus dipahami dengan baik oleh guru yang kompeten antara lain:

- Apakah saya mengetahui kekuatan dan kompleksitas pengaruh kultural terhadap murid...?
- Apakah penilaian saya tentang murid memang dasarnya secara kultural atau prasangka..?
- Apakah saya sudah melihat dari perspektif murid saya yang datang dari latar belakang kultural yang berbeda dengan saya..?
- Apakah saya mengajarkan keahlian yang dibutuhkan murid untuk berbicara di kelas, terutama kepada murid yang mempunyai kultur yang jarang memberi peluang orang untuk berbicara di depan umum.

Keahlian teknologi.

Teknologi itu sendiri tidak selalu meningkatkan kemampuan belajar murid. Dibutuhkan sayarat atau kondisi lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar murid (Earle, 2000). Kondisi-kondisi ini antara lain visi dan dukungan dari tokoh pendidikan; guru yang menguasai teknologi untuk pengajaran; standar isi kurikulum; penilaian efektivitas teknologi untuk pembelajaran; dan memandang anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif. Guru yang efektif mengembangkan keahlian teknologi dan mengintegrasikan komputer kedalam proses belajar di kelas (Male, 2003) integrasi ini harus disesuaikan dengan untuk mencari pekerjaan di masa depan, yang akan sangat membutuhkan keahlian teknologi dan keahlian berbasis komputer. Guru yang efektif tahu cara menggunakan komputer dan cara mengajar murid untuk menggunakan komputer untuk menulis dan berkreasi. Guru yang efektif bisa menbgevaluasi efektifitas *game* instruksional dan simulasi komputer, tahu cara menggunakan dan mengajari murid untuk menggunakan alat komunikasi malalui komputer seperti internet. Dan, guru yang efektif memahami dengan baik barbagi perangkat penting lainnya untuk mendukung pembelajaran murid yang cacat.

Dinegara maju seperti Amerika teknologi sangat efektif untuk mengajar. Misalnya murid disekolah Chicago sedang mengeksplorasi hewan-hewan purba zaman es di Illionis. Dengan menggunakan internet, mereka menjelajah Museum Ilionis (yang berjarak sekitar 200 mil dari sekolah mereka) dan kebun Binatang Brookfield (berjarak 10 mil dari sekolah mereka) untuk mengumpulkan informasi dan berbicara dengan beberap pakar melalui video dua arah. Kemudian mereka menyusun database elektronik serta menyusun dan menganalisis temuan mereka. Mereka melaporkan temuan mereka melalui website yang diberi tajuk “Mastadons in Our Back Yard”

3 Komitmen dan Motivasi

Menjadi guru yang efektif juga membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap baik dan perhatian pada murid.

Guru pemula sering pula melaporkan bahwa dibutuhkan investasi waktu dan usaha yang besar untuk menjadi guru yang efektif. Beberapa guru bahkan guru yang berpengalaman sekalipun, melaporkan bahwa mereka seperti tidak punya kehidupan pada bulan-bulan tertentu. Bahkan diperlukan tambahan jam kerja berupa aktivitas lain, pada jam malam atau pada hari-hari libur, mungkin masih belum cukup menhadapi tuntutan-tuntutan lain dalam diri pribadi guru itu, sehingga menimbulkan prustasi. Komitmen dan motivasi membuat dapat membantu guru yang efektif untuk melewati masa-masa sulit dan melelahkan dala mengajar . guru efektif juga mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan tidak membiarkan emosi negative melunturkan motivasi mereka.

Dalam setiap pekerjaan, orang mudah berperilaku negative. Semangat yang menggebu pada masa awal kerja bisa jadi berubah jadi kejemuan. Setiap hari guru yang efektif akan mebawa sikap positif dan semangat kedalam kelas. Sifat-sifat ini mudah menular dan memmbantu membuat kelas menjadi nyaman bagi murid.

Sekarang bagaimana mengembangkan sikap positif dan mempertahankan semangat mengajar ? sepertihalnya pekerjaan lain, sukses akan melahirkan kesuksesan baru. Adalah penting untuk menyadari masa ketika anda membuat perubahan dalam kehidupan murid. Mungkin anda tahu dari pengalaman pribadi bahwa apa-apa yang dilakukan guru akan menimbulkan perubahan. Salah satu contoh Carloz Diaz (1997) professor pendidikan di Florida Atlantic Univesity, mengomentari mrs Opper, guru bahasa Inggris saat di sekolah Menengah

“hingga saat ini, setiap kali saya melihat kata tertentu (dearth, slake) saya langsung mengenalinya dengan kosakata Mrs Opper. Sebagai seorang guru dia sangat tenang dan fokus. Dia juga memperhatikan kekuatan bahasa dan keindahan sastra. Saya berutang budi kepadanya, setidaknya sebagian, karena berkat beliau saya jadi berusaha keras untuk menguasai bahasa Inggris dan menjadi professor dan penulis. Saya ingin bisa menanamkan karakter ini ke murid saya”.

Semakin baik anda menjadi guru, semakin berharga pekerjaan anda. Dan jika anda semakin dihormati dan sukses dimata murid, maka anda akan merasa semakin bertambah komitmen anda.

Dengan mengingat hal tersebut, luangkan waktu sejenak untuk memikirkan tentang citra guru anda dimata anda sendiri, beberapa guru anda mungkin luar biasa dan menanamkan cita positif di mata anda. Dalam sebuah survey nasional terhadap sekitar seribu murid berusia 13 sampai 17 tahun, para murid tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah punya selera humor yang baik, mampu membuat kelas menjadi menarik dan menguasai mata pelajaran (NASSP, 1997) karakteristik buruk yang sering disebutkan murid sekolah menengah adalah guru yang membosankan dikelas, tidak menerangkan pelajaran secara jelas, dan suka pilih kasih. Karakteristik ini dan karakteristik lainnya yang merefleksikan citra guru yang baik dan buruk dimata murid. Hal ini dapat dilihat dari table di bawah ini:

Table:
Citra Guru terbaik dan terburuk menurut Murid
(Jhon W. Santrock, 2010)

Karakteristik	% total
Punya Selera Humor	79,2
Membuat kelas menjadi menarik	73,7
Menguasai mata pelajaran	70,1
Menerangkan secara jelas	66,2
Mau meluangkan waktu untuk membantu murid	65,8
Bersikap adil kepada murid	61,8
Memperlakukan murid seperti orang dewasa	54,4
Berhubungan baik dengan murid	54,2
Memperhatikan perasaan murid	51,9
Tidak pilih kasih	46,6
Karakteristik	% total
Membuat kelas menjadi membosankan	79,6
Tidak menerangkan secara jelas	63,2
Pilih kasih	52,7
Sikapnya buruk	49,8
Terlalu banyak menuntut kepada siswa	49,1
Tidak nyambung dengan murid	46,2
Memberikan PR terlalu banyak	44,2
Terlalu kaku	40,6
Tidak membantu/memperhatikan siswa	40,5
Control kurang	39,9

Perlu perenungan secara individual bagi seorang guru, apakah selera humor dan semangat sebagai guru memang berperan penting dalam komitmen sebagai seorang guru. Selanjutnya perhatikan karakteristik lain pada table di atas yang berhubungan dengan sifat penuh perhatian yang dimiliki

oleh guru yang baik. Guru yang efektif sangat memperhatikan murid-muridnya, sering mereka menyebutnya dengan murid-muridku. Mereka benar-benar ingin bersama dengan murid dan mengabdikan untuk murid dalam memahami pelajaran. Pada saat yang sama mereka tetap menjaga peranannya sebagai guru yang berbeda dengan murid. Selain memperhatikan murid, guru yang efektif juga berusaha mencari cara untuk membantu murid agar bisa memperhatikan perasaan sesama teman dan saling member perhatian antar sesama murid.

4 Penutup

Guru yang berkualitas mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Belajar Efektif artinya cepat dan tepat. Cepat berarti sesuai rencana pelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang digariskan. Dengan singkat dapat mengatakan bahwa kualitas Guru ditentukan oleh efektivitas pengajarannya.

Guru efektif Memiliki komitmen tinggi sebagai pengajar, memiliki pengetahuan, keahlian profesional, menguasai materi strategi pengajaran. Guru efektif mampu menetapkan tujuan dan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas ketika proses belajar mengajar, mengetahui kultur siswa serta latar belakangnya, guru efektif memiliki keahlian komunikasi yang ditunjang dengan penguasaan teknologi sehingga guru bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Dalam Proses belajar Guru harus mempunyai karakter Selera Humor, membuat kelas menjadi menarik, menguasai mata pelajaran, menerangkan secara jelas, mau meluangkan waktu untuk membantu murid, Bersikap adil kepada murid, Memperlakukan murid seperti orang dewasa, berhubungan baik dengan murid, memperhatikan perasaan murid

Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang telah ada seperti reflex atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

Para pengajar sangat diharapkan mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku siswa, dimulai perencanaan kegiatan belajar mengajar. Mengembangkannya setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, perilaku pelajar dapat dilihat langsung oleh pengajar. Perilaku pelajar tersebut bukanlah perilaku langsung hasil proses belajar murni secara keseluruhan. Melainkan akumulasi dari aspek internal dan eksternal siswa, pengajar harus paham betul kondisi yang mempengaruhi perilaku pelajar tersebut.

Daftar Pustaka

- Asmar Yetty Zein dan Eko Suryani., *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: F Trumaya, 2005)
Bimo Walgito., *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980)
Clay, W, Hammer, *organizational Behavior an Applied Psychological Approach* (Dallas: Bussines Inc, 1978)
Dave Meier., *The Accelerated Learning handbook.*, (New York; McGraw-Hill), 2000)
Departemen Agama RI., *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2004)

- F. Luthans, *organizational Behavior*, (New York: Mcgraw Hil Book coy, 1973)
- Gerungan, W.A., *Psychology Social.*, (Bandung; Eresco), 1996)
- Hajar Dewantara, K.H., *Karja K.H. Dewantara.*, (Yogyakarta: Madjlis Luhur Taman Siswa, 1962)
- Hasan Langulung., Prof., Dr., *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: al-Husna Zikra, 2001)
- Jalaludin Rakhmat., *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005)
- J. Simamora., dr., dkk *Pedoman Kesehatan dan Perawatan Anak* (Bandung: Pionir Jaya, 1996)
- Nana Sudjana., Drs., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- M. Ngalim Purwanto, MP., Drs., *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)
- Mamat Supriatna dan Achmad Juntika Nurihsan., *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof., Dr., M., Djawad Dahlan* (Bandung: Rizki Press, 2005)
- M. Dalyono, Drs., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 1997)
- M. Dimiyati Mahmud, Drs., *Psikologi Pendidikan Suatu terapan* (Yogyakarta: BPFE, 1989)
- Moh. Surya., Prof., Dr., *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Monks. F. J., Prof., Dr., dan Knoers. A.M.P., Prof., Dr., S.R. Haditono., Prof., Dr., *Psikologi perkembangan* (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, Cet-XV, 2004)
- Rupert C. Lodge., *Philosophy of Education*, (New York: Harer and Brothers, 1974)
- Sartain, A.Q., et.al., *Psychology, understanding Human Behavior* (Mc. Graw-Hill: Book Campany, Inc, 1958)
- Slavin, Robert E., *Educational Psychology. Theori into practice* (New Jersey; Englewood Cliffs, 1986)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Grafindo Persada, 1998) hal. 297T. W. Costelo & S.S. Zalkind, *Psychology in administration*, (Ney Jersey: Englewood, 1963)
- Vikas Malkani., *Manajemen Emosi* (Jogjakarta: Diva Press, 2004)
- Witherington, Terj., M. Buhchori., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Bina Aksara, 1987)